

PENEMUAN MAKNA HIDUP PADA RESIDIVIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Herdy Eka Setiawan, Hastaning Sakti

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

herdy.e@outlook.com

Abstrak

Residivis atau pengulangan kembali tindak pidana merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang diharapkan mampu mengurangi residivis, nyatanya masih belum mampu memenuhi ekspektasi tersebut. Penemuan makna hidup memungkinkan warga binaan pemasyarakatan (WBP) berubah menjadi lebih baik, sehingga terjadinya residivis dapat dihindari. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penemuan makna hidup para residivis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, dan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai metode analisisnya. Subjek penelitian adalah tiga orang residivis yang dipilih dengan teknik *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek telah menemukan makna hidupnya. Tema Induk yang ditemukan adalah proses menjadi seorang kriminal, kehidupan di Lapas, dan makna hidup, sedangkan untuk subjek dua ditemukan tema individual yaitu pengalaman menjadi buron. Kehidupan di Lapas, keluarga, agama, nasionalisme, sikap terhadap kematian, sikap terhadap bunuh diri, pengalaman menjadi buron, pengalaman selamat dari kematian, dan keinginan yang kuat untuk membuktikan suatu hal menjadi faktor yang membuat ketiga subjek menemukan makna hidup mereka. Adanya makna hidup membuat para subjek ingin menjadi orang yang lebih baik, yang tidak ingin mengulang kembali tindak pidana, dan mencapai tujuan hidup yang mereka inginkan.

Kata Kunci: Makna Hidup; Residivis; Pengalaman di Lapas

Abstract

Recidivism or repetition of criminal acts is a phenomenon that often occurs in Indonesia. Prison that are expected to reduce recidivism, in fact still not able to meet these expectations. The discovery of the meaning of life allows prisoners to change for the better, so that the occurrence of recidivism can be avoided. This study aims to find out how recidivists discover their meaning of life. This study uses phenomenological qualitative methods, and uses *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* as the method of analysis. The research subjects were three recidivists who were chosen with *purposive* techniques. The results showed that the three subjects had found the meaning of his life. The main themes found were the process of becoming a criminal, life in prisons, and the meaning of life, while for the second subjects found individual themes, namely the experience of being a fugitive. Life in prisons, families, religion, nationalism, attitudes toward death, attitudes toward suicide, experience becoming fugitives, experience of surviving from death, and a strong desire to prove something is a factor that makes the three subjects find the meaning of their lives. The meaning of life makes the subjects want to be better people, who do not want to repeat the crime, and achieve the life goals they want.

Keywords: Meaning of Life; Recidivism; Experience in Prisons

PENDAHULUAN

Tindak kejahatan merupakan fenomena sosial yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, tak peduli status sosial masyarakat tersebut, kondisi ekonominya, dan dimanapun wilayahnya. Kartono (2004) mendefinisikan kejahatan sebagai bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, sifatnya asosiasi dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Suatu tindak kejahatan dilakukan oleh pelaku kejahatan, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan melanggar hukum pidana atau peraturan yang berlaku di teritori dimana pelanggaran dilakukan, kemudian diadili dan dijatuhi hukuman dalam suatu prosesi peradilan (Sudarto, 2010). Penjatuhan hukuman kepada pelaku kejahatan, baik dalam bentuk denda maupun pemyarakatan di maksudkan agar bisa memberikan kompensasi pada korban, dan juga memberikan dampak jera bagi pelaku kejahatan (Sudarto, 2010).

Hukuman pemyarakatan sebagai salah satu bentuk penjatuhan hukuman kepada seseorang yang telah melanggar hukum sering disamakan dengan hukuman pemenjaraan atau hukuman bui, namun pada kenyataannya pemyarakatan merupakan hal yang berbeda dengan pemenjaraan atau hukuman bui. Sistem pemyarakatan merupakan solusi dari tidak relevannya sistem pemenjaraan, dimana para tahanan mendapatkan perlakuan kasar, dan keras sebagai bentuk pembalasan atas kejahatan yang telah diperbuatnya. Sistem Pemyarakatan itu sendiri sebagaimana telah tercantum dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemyarakatan ialah:

“... suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Matangnya sistem pemyarakatan yang diharap mampu memberikan efek jera sekaligus memberikan perubahan nyata pada para pelaku kejahatan nyatanya sangat sulit tercapai, hal ini dibuktikan dari banyaknya narapidana yang kembali lagi terkena hukuman pemyarakatan untuk yang kedua kalinya, karena melakukan tindak kejahatan setelah ia dibebaskan. Adanya kasus residivis di Indonesia tercermin dari banyaknya berita mengenai terjadinya pengulangan tindak pidana di beberapa daerah di Indonesia. Pengulangan tindak pidana terjadi di di Jawa timur, yaitu tertangkapnya komplotan kriminal yang melakukan pencurian dengan pemberatan berupa perampokan nasabah bank oleh Polda Jatim, pelaku merupakan seorang yang sebelumnya menjalani hukuman pemyarakatan karena kasus serupa (Madia, 2018). Pengulangan tindak pidana juga terjadi di Jakarta, yaitu pencurian sepeda motor yang dilakukan dua orang, dimana pelaku tersebut sebelumnya telah menjalani hukuman pemyarakatan karena kasus perampokan bersenjata dan pembunuhan (Hamanongan, 2018). Kasus pengulangan tindak pidana di semarang bahkan terjadi hanya 10 hari selang ketiga pelaku usai menjalani hukuman pemyarakatan, Selama 10 hari kebebasannya para pelaku telah melakukan tiga aksi kejahatan di tiga lokasi yang berbeda, yaitu aksi pencurian sebuah rumah kosong, dan dua kali tindak perampasan sepeda motor yang salah satunya dilakukan dengan melukai korban (“Hari bebas residivis kembali beraksi 3 kali”, 2017).Terdapatnya berbagai kasus pengulangan tindak pidana seperti yang telah dijelaskan di atas menjadi bukti bahwa tujuan dari hukuman pemyarakatan di Indonesia yaitu untuk menghasilkan efek jera belum sepenuhnya terlaksana secara sempurna. Pengulangan tindak pidana ini biasa disebut sebagai istilah residivisme (Huss, 2008).

Meskipun dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) para tahanan tidak mengalami siksaan fisik, dan mendapatkan hak-hak nya sebagai manusia tentunya pemasyarakatan tetaplah bukan suatu hal yang menyenangkan, sehingga tidak mungkin seseorang memiliki keinginan secara sengaja untuk menjalani hukuman pemasyarakatan lebih dari sekali, inilah mengapa pasti terdapat motif atau alasan dari seorang individu yang memutuskan melakukan tindak pidana lebih dari satu kali.

Amran (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Faktor Sosio Demografis yang Mendorong Terjadinya Residivisme” menunjukkan bahwasanya terdapat empat faktor yang mendorong terjadinya pengulangan tindak pidana, yaitu 1) tempat tinggal pelaku, 2) adanya kekerasan di saat terjadinya proses peradilan pidana 3) Budaya kriminal di dalam Lapas, yang memungkinkan adanya *transfer learning* antar penjahat 4) Stigma negatif dari masyarakat.

Indra Widya Nugraha dan Zainal Abidin (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Motivasi Kejahatan Repetitif Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Pati” menemukan bahwa residivis disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 1) kontrol diri yang lemah, 2) ketagihan, 3) kebiasaan, 4) niat, 5) keahilan, dan 6) gaya hidup. Sedangkan faktor eksternalnya adalah 1) kondisi lingkungan, 2) pengaruh orang lain, 3) faktor ekonomi, dan 4) stigmatisasi dari masyarakat.

Hasil penelitian Olga Sancaya Dyah Permatasari (2016) melalui penelitiannya yang berjudul “Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Narapidana Kategori Residivis” mengungkapkan bahwa 1) pengalaman yang kurang menyenangkan, 2) pendidikan yang rendah, 3) pergaulan yang salah, 4) kehidupan hedonis, 5) lingkungan yang kurang sehat, 6) kebutuhan hidup, dan 7) *labelling* dari masyarakat. Ketiga penelitian tentang motif residivis yang telah peneliti paparkan diatas menunjukkan bahwa residivis khususnya di Indonesia bisa terjadi karena faktor-faktor yang beragam.

Tentunya terjadinya residivisme bisa dicegah dengan terlaksananya tujuan mulia dari Lapas. Tujuan Mulia tersebut tertuang dalam UU Pemasyarakatan tahun 1995, Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa Lapas ada untuk membuat para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Secara psikologis Lapas di rancang untuk memungkinkan para tahanan menemukan kembali hati nurani mereka melalui suatu konversi spiritual (Tomar, 2013). Secara sederhana terwujudnya visi Lapas untuk merubah para WBP menjadi manusia yang lebih baik akan membuat perilaku residivis dapat di hindari. Perubahan manusia menjadi lebih baik bisa diwujudkan ketika manusia menemukan makna akan hidupnya (Frankl, 2007).

Layaknya Viktor Frankl yang menemukan makna hidupnya dalam penjara, Menjalani kehidupan di Lapas tidak selalu berujung pada ketidakmampuan mencapai makna hidup. Sesulit apapun kondisi yang harus dihadapi seseorang, tidak menutup kemungkinan seseorang mencapai kebermaknaan hidupnya. Lubis, dan Maslihah (2012) Mengungkapkan ada tiga hal yang bisa menjadi sumber-sumber kebermaknaan hidup bagi narapidana di Lapas yaitu 1) Adanya nilai kreatif, untuk dapat berkarya, bekerja, dan melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya. 2) Adanya nilai penghayatan, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai. 3) Nilai bersikap atas hukuman yang diterima, yaitu sikap menerima kondisi tersebut sebagai tanggung jawab yang harus yang harus dijalani akibat perbuatannya dan berusaha menikmati kehidupan di penjara dengan menjadikan penjara sebagai tempat untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang narapidana bisa menemukan makna hidupnya di dalam Lapas.

Bastaman (2007) mengartikan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Frankl (2017) mengungkapkan bahwa ketika seseorang menemukan makna hidupnya, ia akan bisa terdorong untuk menjadi berguna dan berharga bagi lingkungan, masyarakat dan dirinya sendiri. Keinginan untuk menjadi berguna akan menjauhkan seseorang dari hal-hal yang bisa merusak dirinya, dan dengan hal ini intensi untuk melakukan tindak pidana kembali bisa dihilangkan.

Tak bisa dipungkiri menjalani kehidupan di Lapas dan mengalami berbagai peristiwa memungkinkan seorang manusia mengubah pandangan akan pemaknaan hidupnya atau bahkan mengalami ketidakbermaknaan hidup. Kemungkinan akan penemuan makna hidup atau ketidakbermaknaan hidup inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penemuan makna hidup para residivis.

Berbeda dengan Viktor Frankl yang menemukan makna hidupnya di penjara yang penuh dengan siksaan dan penderitaan, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian di Lapas yang menekankan pada aspek pengayoman dan pembinaan warga binaan pemasyarakatannya. Lapas Kelas 1 menjadi Lapas yang peneliti pilih dalam penelitian ini. Kapasitas yang lebih besar dibanding kelas Lapas lainnya, dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki Lapas kelas 1 sebagai penunjang terwujudnya tujuan dari pemasyarakatannya, menjadi alasan peneliti memilih Lapas Kelas 1, dan Lapas Kelas 1 Semarang adalah tempat yang peneliti pilih.

Mendalami pengalaman dan pandangan para residivis dalam memahami tujuan, keyakinan, serta harapan mereka setelah mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya. Mengukur seberapa besar Lapas kelas 1 Semarang dengan segala kelengkapan dan keterbatasan yang ada, serta peristiwa lain dalam kehidupan mereka berperan dalam menjadikan mereka menemukan makna hidup atau mengalami ketidakbermaknaan hidup menjadi fenomena unik yang akan dibahas melalui penelitian ini. Secara sederhana tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penemuan makna hidup para residivis di Lapas Kelas 1 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Packer (dalam La Kahija, 2017) menyatakan bahwa fenomenologi adalah refleksi diri dari partisipan tentang kejadian yang dialami oleh partisipan. Fenomenologi berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam suatu fenomena (Smith, 2009), sehingga fokus utama dari penelitian fenomenologis adalah untuk mencari makna pada suatu peristiwa yang terjadi pada subjek. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretative phenomenological analysis* atau penelitian fenomenologis interpretatif adalah metode analisa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pendapat individu terhadap pengalaman tertentu (Smith, 2009). Sampel dalam penelitian ini yang selanjutnya disebut sebagai subjek. Subjek dipilih dengan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah WBP yang merupakan residivis di Lapas Kelas 1 Semarang. Riemen (dalam Creswell, 2015) merekomendasikan jumlah sampel dalam penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi adalah tiga sampai dengan sepuluh orang, dan bila terjadi saturasi maka jumlah partisipan tidak perlu ditambah lagi. Atas dasar inilah peneliti membatasi jumlah subjek sebanyak 3 orang subjek, mengingat terbatasnya jumlah residivis di Lapas Kelas 1 Semarang. Berikut ini adalah data dari ketiga subjek:

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	BG	HT	JT
Usia subjek	26	47	30
Pendidikan	SMP	SD	-
Kasus	1. Pencurian Motor 2. Pencurian Motor	1. Pencurian Motor 2. Perampokan	1. Perampokan 2. Perampokan 3. Pencurian dengan kekerasan
Vonis kasus terbaru	2 Tahun 2 Bulan	Seumur Hidup	2 Tahun
Lapas Yang pernah ditempati	1. Semarang 2. Semarang	1. Jepara 2. Solo 3. Semarang	1. Pekalongan 2. Semarang

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumen audio. Rangkaian dalam menganalisa data dengan menggunakan teknik *interpretative phenomenological analysis* adalah 1) Membaca berkali-kali, 2) Menulis catatan-catatan awal, 3) Menyusun tema emergen, 4) Menyusun tema super-ordinat, 5) Mencari kemiripan pola-pola antar kasus atau pengalaman partisipan, dan 6) Penataan seluruh tema super-ordinat (La Kahija, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merujuk pada tiga tema induk yang ditemukan pada ketiga subjek. Ketiga tema tersebut adalah:

Tema Induk	Tema Superordinat
Proses menjadi seorang kriminal.	Proses menjadi seorang kriminal.
Kehidupan di Lapas	Impresi terhadap Lapas Kelas 1 Semarang.
	Interaksi dengan WB dan petugas Lapas
	Pemilihan Pekerjaan di Lapas
	Peran Lapas dalam Perubahan diri
Makna Hidup	Arti dan pengaruh Agama
	Pandangan Terhadap Kematian
	Pandangan terhadap bunuh diri
	Arti dan Pengaruh Keluarga
	Perubahan Pandangan Hidup
	Tujuan Hidup

Sedangkan untuk subjek kedua yaitu HT, ditemukan tema individual/khusus, yaitu:

Tema Individual (Less Common Theme)	
HT	Pengalaman Menjadi Buron

Lapas Kelas 1 Semarang sebagai tempat yang menjadi bagian kehidupan dari BG, HT, dan JT telah membuat ketiga subjek mengalami perubahan kearah yang lebih baik, tak hanya itu Lapas Kelas 1 Semarang juga memiliki peran yang beragam dalam proses penemuan makna hidup masing-masing subjek. Tak bisa dipungkiri agama, sikap terhadap kematian, sikap terhadap bunuh diri, keluarga, pengalaman menjadi buron, nasionalisme pengalaman selamat dari kematian, dan keinginan membuktikan sesuatu serta peristiwa lainnya juga memiliki peran besar bagi penemuan makna hidup ketiga subjek.

Lapas Kelas 1 Semarang tak hanya membuat BG menjadi sosok yang menjadi lebih sopan dalam berperilaku dan berucap, dan mampu menunaikan tugasnya sebagai pencari nafkah bagi keluarga meskipun ia berada jauh dari keluarganya, namun juga berperan dalam proses penemuan makna hidup BG. Berada di Lapas membuat BG menemukan makna hidupnya melalui proses pembelajaran mengenai hukum yang membuat BG merasa jera dan menyesal atas tindak pidana yang dilakukannya, sejalan dengan pendapat Frankl (2017) hal ini termasuk kedalam penemuan makna hidup dengan mengalami sesuatu. Selain itu Lapas juga membuat BG merasa lega karena telah menebus dosa yang dilakukannya, hal ini merupakan penemuan makna hidup melalui cara penyikapan penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Agama merupakan sistem nilai yang memiliki pengaruh besar dalam hidup manusia (Frankl, dalam Bastaman 2007). Agama membuat BG ingin menjadi orang yang lebih baik, agama juga membuat BG ingin meningkatkan amal ibadahnya sebelum kematian menjemputnya, dan agama membuat BG meyakini bahwa setiap masalah memiliki solusi, dan bunuh diri merupakan solusi terbodoh. Agama yang diyakini BG memenuhi kebutuhan akan nilai yang dibutuhkan BG sehingga ia mampu menemukan makna hidup dengan agama sebagai dasar dari penemuannya. Keluarga adalah harta yang paling berharga bagi BG, ungkapan ini mewakili perasaan cinta yang dirasakan BG untuk keluarganya. Frankl (2017) mengatakan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui seseorang atau sesuatu yang dicintai, dan keluarga menjadi “sesuatu” yang dicintai oleh BG. Rasa cinta BG terhadap keluarga membuatnya menjadikan kebahagiaan keluarga sebagai tujuan hidupnya. Keluarga juga menjadi alasan bagi BG untuk tidak melakukan tindak kriminal karena ia tidak ingin meninggalkan keluarganya dengan berada di Lapas. Keinginannya untuk memulai usaha vas bunga pun dilakukan hanya untuk membahagiakan keluarganya. menjadi imam berwibawa yang bisa mendidik keluarga dengan baik, serta mendidik dan Menyekolahkan anak hingga menjadi dokter adalah hal ingin BG wujudkan demi membahagiakan keluarganya.

Perasaan lega yang BG rasakan dengan penebusan dosa melalui pemenjarannya, perasaan jera yang ia rasakan berkat lapas, dan pemaknaan terhadap agama yang diyakininya membuat BG memaknai hidup sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan kesempurnaan manusia yang membuatnya menjadi begitu.

Seperti BG, Lapas Kelas 1 Semarang tak hanya membuat HT menjadi sosok yang sopan dan santun, mampu meregulasi emosi dengan baik, dan menjadi lebih sabar, namun juga membantu HT dalam menemukan makna hidupnya. HT menemukan nilai dirinya melalui profesi instruktur, profesi ini membawa HT kepada tujuan hidup baru melalui pekerjaan dan perbuatan, dimana dengan menjadi instruktur ia mampu membuktikan kepada anak-anaknya bahwa ia masih bisa bermanfaat bagi orang lain di masa tuanya, sehingga anak-anaknya bisa melihatnya dengan tersenyum, dan dengan ini HT bisa beristirahat di hari tuanya dengan tenang. Perasaan menyesal yang HT rasakan setelah berada di Lapas Kelas 1 Semarang merupakan penemuan makna hidup dengan mengalami sesuatu. Penilaian HT yang memandang Lapas sebagai penyelamat berperan dalam penemuan makna hidup melalui penyikapan atas penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Bagi HT anak-anak merupakan kebanggannya, dan mereka menjadi motivasi HT dalam menjalani hidupnya di Lapas. Anak-anaknya menjadi orientasi dalam menjalani hidupnya, hal ini merupakan penemuan makna hidup dan tujuan hidup melalui sesuatu yang dicintai.

Nasionalisme pada diri HT membuatnya bersedia untuk membela negaranya dengan ikhlas, hal ini merupakan penemuan tujuan hidup melalui hal yang dicintai. Keinginannya dalam membela negara membuatnya memiliki tujuan hidup agar anak-anaknya menjadi para penegak hukum, profesi yang bisa berguna bagi negara.

Agama membuat HT merasakan keyakinan dan kenikmatan, yang membuatnya menjadi yakin bahwa harta yang dimilikinya adalah rezeki dari anak-anaknya, hal ini merupakan penemuan makna hidup melalui agama sebagai nilai utama yang diyakini. Agama juga membuat Harotno siap mengalami kematian yang bisa datang kapan saja, karena HT percaya kematian adalah takdir Tuhan yang baik untuk hamba-hambanya, keyakinan HT terhadap takdir merupakan penemuan makna hidup yang ditemukan melalui agama. Agama juga membuat HT memiliki tujuan agar anak-anaknya menjadi orang yang taat dan berguna bagi agamanya.

Pengalaman Buron HT diakhiri dengan penemuan peternakan ayam sebagai hal yang dicarinya, hal ini merupakan penemuan tujuan hidup melalui pekerjaan dan perbuatan. Keinginan agar grasi hukuman seumur hidupnya dikabulkan juga menjadi tujuan hidup yang sangat ingin HT wujudkan. Keyakinan bahwa harta yang dimiliki adalah rezeki anak, dan kebanggannya terhadap anak-anaknya membuat HT memaknai kesuksesan anak sebagai kehidupannya. Disamping itu munculnya perasaan menyesal berkat peran Lapas, penilaian terhadap Lapas sebagai penyelamat diri, dan Keyakinan akan takdir tuhan membuat HT memaknai segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai takdir Tuhan yang harus dsyukuri.

Bagi JT Lapas tak hanya membuatnya menjadi sosok yang lebih santun, humoris, dan merasakan perasaan aman akibat jaminan pekerjaan yang diberikan rekannya, namun juga membantu JT dalam menemukan makna hidupnya. Perasaan jera yang timbul akibat mempelajari hukum merupakan penemuan makna hidup dengan mengalami sesuatu. Tekad JT untuk mematahkan *judgement* WB residivis yang ia temui juga berperan dalam penemuan makna hidup dan tujuan hidup. Hal yang terjadi pada JT ini menunjukkan bahwa makna hidup dan tujuan hidup bisa ditemukan melalui keinginan yang kuat untuk membuktikan suatu hal. Perubahan pandangan hidup terhadap kekayaan materil dan tekad untuk menjadi diri sendiri sesuai kapasitas diri yang ia temukan dengan berinteraksi dengan rekan WB serta petugas menjadi tujuan hidup yang ingin JT capai.

Keluarga adalah motivasi JT dalam menjalani hidup, dan JT menjadikan keluarga sebagai orientasi hidupnya. JT ingin mendidik dan membahagiakan anak-anaknya dengan baik, keinginan JT ini merupakan penemuan tujuan hidup melalui hal yang dicintai.

Pengalaman JT melakukan bisnis batik membuatnya ingin mencoba kembali usaha ini dengan mengajak rekan-rekan WB yang dikenalnya, dan hal ini menjadi tujuan hidup yang ingin dicapainya. Bagi JT agama menjadi pedoman hidup bagi dirinya, JT memiliki tujuan hidup untuk berubah menjadi seseorang yang baik, hal ini merupakan penemuan tujuan hidup melalui agama.

Sikap JT terhadap kematian dipengaruhi oleh agama, dan rasa pasrahnya ketika ia akan mengalami kematian dengan dibakar saat menjalankan aksi kriminalnya, kesempatan hidup yang diberikan Tuhan pada dirinya menjadikan dirinya menemukan makna hidup dan tujuan hidup. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman selamat dari kematian bisa membuat seseorang menemukan makna dan tujuan hidupnya. Tujuan hidup yang ingin dicapai JT setelah peristiwa

ini adalah ia tidak ingin mati sebelum membahagiakan keluarga, dan memanfaatkan kesempatan hidup dengan sebaik-baiknya.

Perasaan jera, tekad untuk mematahkan *judgment* dari orang lain, pengalaman selamat dari kematian membuat JT memaknai hidupnya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. JT juga memaknai segala peristiwa yang terjadi adalah pelajaran hidup yang tak akan terlupakan

KESIMPULAN

Hampir semua penemuan makna dan tujuan hidup yang ditemukan BG, HT, dan JT sejalan dengan teori yang telah ada. Teori yang ada menyatakan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui 1) pekerjaan atau perbuatan, 2) mengalami sesuatu atau melalui seseorang, 3) melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari, dan 4) melalui nilai-nilai dari agama.

Berdasarkan pengalaman dari subjek JT penelitian ini menemukan bahwa disamping dari ke-4 cara dalam menemukan makna dan tujuan hidup yang dirumuskan Frankl makna dan tujuan hidup juga bisa ditemukan melalui 1) pengalaman selamat dari kematian, dan 2) melalui keinginan yang kuat untuk membuktikan suatu hal.

Ketiga subjek memiliki pemaknaan yang unik dan khas mengenai hidupnya. Kehidupan di Lapas Kelas 1 Semarang memiliki andil besar dalam penemuan makna hidup ketiga subjek, berada di Lapas Kelas 1 Semarang juga membuat para subjek berubah kearah yang lebih baik, serta memiliki tujuan hidup yang mampu mereka realisasikan untuk merangkai kembali kehidupan mereka dengan lebih baik. Namun tak bisa dipungkiri, agama, sikap terhadap bunuh diri dan kematian, keluarga juga berperan besar dalam penemuan makna hidup ketiga subjek. Khusus bagi HT, rasa nasionalisme, dan pengalaman saat menjadi Buron turut berperan dalam makna hidup yang ditemukannya. Pengalaman selamat dari kematian dan keinginan yang kuat untuk membuktikan suatu hal juga berperan penting dalam penemuan makna hidup JT. penemuan makna hidup ketiga subjek membuat mereka mampu menemukan esensi dari hidup mereka yang sebenarnya, alasan kenapa mereka harus hidup, dan apa yang harus mereka capai dalam hidup mereka. Penemuan makna hidup BG, HT, dan JT juga mampu membuat tujuan mulia dari adanya hukuman pemasyarakatan bisa tercapai, yaitu “memasyarakatkan kembali narapidana”.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A. (2003). Faktor Sosio Demografis Yang Mendorong Terjadinya Residivisme. *Tesis*. Fakultas Sosiologi Universitas Indonesia Jakarta.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. DIY: Pustaka Pelajar.
- Frankl, V.E. (2017). *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura.
- Hamanongan, J. (2018). *Dua Pelaku Yang Curi Motor Dan Rudapaksa Korban Merupakan residivis*. Di unduh dari <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/08/14/dua-pelaku-yang-curi-motor-dan-rudapaksa-korban-merupakan-residivis>
- Huss, M.T. (2008). *Forensic Psychology*. The British Library.

Kartono, K. (2004). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT. Grafindo.

La Kahija, Y.F.. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius

Lubis, S.M., & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No.1, April 2012

Madia, F. (2018). *Rampok Nasabah Hingga Rp.714 Juta Komplotan Residivis Diringkus*. Diunduh dari <https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitria-madia/rampok-nasabah-hingga-rp714-juta-komplotan-residivis-diringkus/full>

Nugraha, I.W., & Abidin, Z. (2013). Motivasi Kejahatan Repetitif Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Pati. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Permatasari, O.S.D. (2016). Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Narapidana Kategori Residivis. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Radar Semarang. (2017). *10 Hari Bebas Residivis Kembali Beraksi 3 Kali*. <http://radarsemarang.com/2017/04/05/10-hari-bebas-residivis-kembali-beraksi-3-kali/>

Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Nomer 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Badan Pembinaan Hukum Nasional: Jakarta. Diunduh dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>

Smith, J. A. (2009) *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudarto. (2010). *Kapita Selekta Hukum Pidana*. Bandung: Alumni

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tomar, S. (2013). The Psychological Effect Of Incarceration On Inmates: Can We Promote Positive Emotion In Inmates. *Delhi Psychiatry Journal*. Vol.16 No.1